

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbedaan penafsiran terhadap term tamu dalam ayat-ayat al-Qur'an antara M. Quraish Shihab dan Hamka menarik untuk dikaji karena keduanya hidup pada konteks sosial dan latar keilmuan yang berbeda. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah cenderung memahami istilah tamu secara kontekstual dan linguistik, dengan menekankan aspek sosial, psikologis, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modren, sehingga makna tamu tidak hanya dipahami sebagai orang yang berkunjung secara fisik, tetapi juga sebagai bagian dari etika menjaga privasi dan keharmonisan sosial.¹

Sementara itu, Hamka dalam tafsir al-Azhar lebih menekankan dimensi moral dan keteladanan historis, khususnya melalui kisah Nabi Ibrahim dalam memuliakan tamu, dengan gaya penafsiran yang syarat nilai akhlak dan nuansa sastra. Perbedaan corak penafsiran ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap term kata tamu tidak hanya dipengaruhi oleh teks, dan latar sosio-kultural masing-masing mufasir, sehingga melahirkan penekanan makna yang berbeda meskipun bersumber dari ayat yang sama.²

¹ Rahmadi Agus Setiawan, "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Mushad Jurnal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dzn Hadist* Vol 3, no. No 1 (2023), <https://pdfs.semanticscholar.org/867c/65c8d751283e54b43495e2334a921eed2c1f.pdf>.

² Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol 1, no. No 1 (2018).

Dalam syari'at Islam etika bertamu telah diajarkan secara jelas melalui al-Qur'an dan hadist, sebagaimana dijelaskan dalam Surah an-Nūr ayat 27-29 yang menegaskan pengajuan izin dan mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum memasuki rumah orang lain. Namun meskipun pedoman tersebut telah tersedia secara lengkap dalam ajaran islam, masih banyak orang yang mengabaikan atau tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Islam dipahami sebagai agama yang menawarkan kesempurnaan ajaran dalam mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mengajarkan etika bertamu. Bertamu dalam Islam tidak hanya sekadar berkunjung, tetapi juga harus dilaksanakan mengikuti tata cara serta sikap yang merujuk pada syari'at. Salah satu bentuk akhlak yang diajarkan Rasulullah SAW adalah memuliakan tuan rumah dan menjaga etika selama bertamu.⁴

Rasulullah Saw telah mengingatkan umatnya sejak empat belas abad yang lalu tentang memuliakan tamu sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari sahabat yang mulia Abu Hurairah Ra⁵:

³ Muhammad Nurwahidin and Universitas Lampung, "*Etika Bertamu Menurut Al- Qur ' An*," no. 1 (n.d.): 12–21.

⁴ Maulana Andre, Ahmad Zabadi, "*Adab Bertamu Dalam Al- Qur ' an an-Nūr Ayat 27-29 Dalam Tafsir Ja Mi ' Li Ah Kam Al- Qur ' a N*)," Jurnal Ilmiah Falsafah 9, no. 2 (2023): 69–84.

⁵ Imam An-Nawawi, "*Hadits Arbain An-Nawawiyah Terjemah Bahasa Indonesia*," 2005, 1–62, <https://cahayamalamdibulanjuli.files.wordpress.com/2011/05/terjemah-hadits-arbain-an-nawawiyah.pdf>.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ ضَيْفَهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah Ra. Dilaporkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kebangkitan, maka hendaknya dia berkata yang baik atau menahan diri dari berbicara. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak boleh mencelakakan sesamanya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia menghormati tamu. (H.R Bukhari).

Sebelum berkunjung masuk ke rumah seseorang, kita perlu memahami adab dalam bertamu. Bagaimana Islam mengajarkan tentang adab bertamu? Sebagai Muslim kita ingin memahamicontoh. Terdapat banyak ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang adab bertamu, Surah an-Nūr ayat 27-29 adalah salah satunya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٧٢ فَإِنْ لَمْ يَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ٢٨ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ٢٩

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memaasuki tempat tinggal yang bukan milik kamu tanpa terlebih dahulu meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran (27). Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, janganlah masuk sampai memperoleh persetujuan. Jika dikatakan kepadamu, “Kembalilah,” (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu. Allah Maha Mengetahui segala perbuatanmu (28). Tidak ada dosa atasmu memasukitempat tinggal yang kosong (dianggap sebagai ruang publik) yang di dalamnya ada kepentingan kamu; Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan {29}.

Sebab turunnya QS. An-Nūr ayat 27 sebagaimana, diriwayatkan oleh Al-Firyabi dari Ibnu Jarir, dari Adi bin Tsabit, ia mengatakan; Seorang

wanita Anshar mendatangi Nabi, ia bersabda “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sedang berada dirumah dan tidak ingin dilihat atau ditemui oleh siapa pun. Melainkan sering kali ada laki-laki dari keluargaku yang masuk ke rumahku pada saat aku tidak berkenan untuk ditemui. Apa yang harus aku perbuat?” Maka turunlah ayat, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin.”⁶

Dalam Islam konsep memuliakan tamu berpijak pada landasan yang kuat berdasarkan al-Qur'an maupun hadist. Tamu dianggap sebagai anugerah yang membawa keberkahan bagi tuan rumah. Memuliakan tamu bukan hanya bentuk keramahan sosial, tetapi juga manifestasi iman kepada Allah SWT dan akhlak mulia yang menjadi inti ajaran Islam. Salah satu ajaran al-Qur'an yang membahas memuliakan tamu terdapat dalam surah adz-Dzāriyāt ayat 24-27. Kisah Nabi Ibrahim AS dijadikan contoh tentang bagaimana seseorang menunjukkan penghormatan kepada tamunya.⁷

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ۚ ٢٤ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ

مُنْكَرُونَ ۚ ٢٥ فَرَاعَ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۖ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ۚ ٢٦ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ۚ ٢٧

Artinya: Apakah kisah tentang tamu-tamu terhormat Ibrahim (malaikat-malaikat) telah sampai kepadamu (Nabi Muhammad)? (Kisah ini dimulai) ketika mereka datang (sebagai tamu) kepadanya dan berkata, “Salam.” Ibrahim menjawab, “Salam.” (Mereka) adalah orang asing. Kemudian ia (Ibrahim) pergi dengan diam-diam kepada keluarganya, lalu kembali membawa (daging) seekor sapi gemuk (yang telah dipanggang). Ia lalu menyajikannya kepada

⁶ Andi Muhammad Syahril, *Asbābun Nuzūl*.Pdf, n.d.

⁷ Nabila Salsabilla, “Memuliakan Tamu : Analisis Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-27 Perspektif Imam Ghazali Dalam Ihya Ulumuddin,” 2024.

mereka, (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, “Mengapa kalian tidak makan?”

Disebutkan dalam Surah Hud ayat 69-67 bahwa dinyatakan Nabi Ibrahim kedatangan tamu, di luar jam bertamu, namun beliau juga tidak membahayakan orang ketika mereka memasuki rumah. Mereka adalah Jibril, Mikail, dan Israfil, dan mereka sangat mirip manusia. Namun, hal ini tidak mengurangi kebahagiaan Nabi Ibrahim ketika tamu datang, karena beliau adalah orang yang senang menerima tamu, dan merasa kecewa ketika tidak ada tamu yang bisa diajak makan bersama. Tak lama setelah itu Nabi Ibrahim dengan cepat dan ramah meminta agar sang istri untuk menyiapkan hidangan. Kemudian Nabi Ibrahim menyajikan daging sapi yang telah dipanggang di atas batu, sehingga lemaknya meleleh. Ini merupakan salah satu metode terbaik untuk memasak.⁸

Penulis menggunakan tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar untuk menganalisis term tamu yang terdapat dalam al-Qur'an. Tafsir al-Azhar adalah karya seorang ulama yang memiliki peran penting dalam dinamika sosial kemasyarakatan serta dikenal luas sebagai sastrawan. Selain itu, pengarang tafsir ini merupakan tokoh Indonesia pertama yang dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa (H.C.) oleh Universitas al-Azhar, Mesir. Tafsir al-Misbah disusun oleh seorang mufasir kontemporer terkemuka asal Indonesia. Penyusunnya tercatat sebagai tokoh pertama dari Asia Tenggara

⁸ Alif Hibatullah, “Pendidikan Etika Bertamu Dan Menyambut Tamu Di Kisah Nabi Ibrahim Dalam Tafsir Nusantara” 13, no. 3 (2024): 211–23, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i3.16544>.

yang berhasil meraih gelar doktor dalam bidang Ilmu-Ilmu al-Qur'an dengan predikat **summa cum laude**, disertai penghargaan tingkat pertama (*mumtaz ma'a martabat al-sharaf al-ūlā*) dari Universitas al-Azhar, Mesir. Mufasir tersebut adalah M. Quraish Shihab.⁹

Untuk mengetahui lebih dalam tentang permasalahan di atas, penulis perlu mengkaji tentang hal yang berkaitan dengan bagaimana perkembangan pemaknaan trem bertamu dalam al-Qur'an penafsiran M. Quraish Shihab dan penafsiran Hamka studi komparatif.

1.2 Rumusan Dan Batasan Masalah

Mengacu pada penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini dapat di rumuskan ke dalam pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana penafsiran term bertamu menurut M. Quraish Shihab dan Hamka dalam prespektif komparatif?

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, pembahasan penellitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Bagaimana konsep bertamu dalam ayat-ayat al-Qur'an menurut penafsiran M.Quraish Shihab dan Hamka?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap ayat-ayat tentang bertamu?
3. Bagaimna implikasi bertamu menurut penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim?

⁹ Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, and Lisnawati, "Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar" 3, no. 2 (2018): 91–102.

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah mengenai etika bertamu yang telah dikemukakan, dalam hal ini tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep bertamu dalam ayat-ayat al-Qur'an menurut penafsiran M.Quraish Shihab dan Hamka: Studi Komparatif?
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap ayat-ayat tentang bertamu
- c. Untuk mengetahui implikasi bertamu menurut penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim?

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang tafsir, khususnya penelitian skripsi ini akan memberikan kontribusi pada pemikiran tentang etika bertamu yang baik menurut al-Qur'an. Selain itu, diusahakan akan menjadi sumber rujukan bagi peneliti yang akan datang untuk rujukan terkait dengan studi al-Qur'an kontemporer.
- b. Secara praktis, penelitian ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan akademik untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas

Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

1.4 Penjelasan Judul

Untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini serta menghindari adanya perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian, penulis terlebih dahulu menguraikan pengertian istilah-istilah utama yang digunakan dalam judul.

1. Bertamu

Bertamu yaitu berkunjung ke rumah orang lain untuk mempererat silaturahmi. Maksud orang lain meliputi kenalan, kerabat, dan sahabat. Menjamu tamu tentu memiliki tujuan dan maksud tertentu, termasuk mengunjungi seseorang yang sakit, percakapan santai, pembicaraan bisnis, menangani masalah keluarga, dan berbagai tujuan lainnya.¹⁰

2. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah mewakili penafsiran komprehensif dari al-Qur'an yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, mencakup interpretasi menyeluruh dari 30 juz dalam tiga dekade terakhir dari terdiri 15 Volume yang berbeda. M. Quraish Shihab memberikan perspektif menarik dan unik yang secara signifikan berkontribusi pada peningkatan Muslim. Tafsir al-Misbah menggunakan metode *tahlili*, M. Quraish

¹⁰ Daviq Chairilisyah, "Mengajarkan Tata Cara Bertamu Kepada Anak Usia Dini (Untuk Guru Dan Orangtua)" 5, no. 2 (2016).

Shihab menafsirkan al-Qur'an secara kontekstual, corak penafsirannya menggunakan *adaby ijtima'i* (sosial kemasyarakatan).¹¹ Tafsir al-Misbah menawarkan banyak catatan penjelasan yang berkaitan dengan beberapa mufassir terkenal, sehingga memantapkan dirinya sebagai sumber ilmiah dan perdebatan interpretasi ini disampaikan dalam bentuk tertulis yang mudah dipahami oleh masyarakat umum, memfasilitasi pemahaman mereka tentang isi al-Qur'an, sementara presentasi dan penjelasannya juga menarik bagi pembacanya.¹²

3. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar mewakili kontribusi ilmiah oleh Haji Abdul Karim Malik Amrullah, yang biasa disebut sebagai Buya Hamka. Dalam analisis ini, versi tafsir al-Azhar yang digunakan oleh penulis adalah edisi cetak yang diperoleh dari perpustakaan Nasional PTE Singapura. Karya ini terdiri dari sepuluh volume dan disajikan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, ada edisi alternatif, seperti cetakan PT. Perpustakaan Panjimas Jakarta menerbitkan edisi pada tahun 1982, yang mencakup lima belas jilid. Pendekatan Tafsir Al-Azhar menggunakan metode *bil-Iqtiran* yang menggabungkan penafsiran (*bil matsur*) dan penafsiran berdasarkan pendapat (*bir- Ra'yi*).¹³

¹¹ Metode Dan et al., "Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. m. Quraish Shihab 1," 1992, 1–31.

¹² Ali Geno Berutu, "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

¹³ Avif Alfiah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penulis telah melakukan pencarian mengenai beberapa tulisan tentang judul terkait guna untuk mengetahui sejauh mana penelitian sebelumnya membahas persoalan ayat-ayat etika bertamu dalam penafsiran Quraish Shihab dan Hamka. Dilakukan untuk mencegah kesamaan pada skripsi lain. Melalui pencarian kepustakaan di berbagai media, peneliti menemukan beberapa penelitian studi yang membahas terkait ayat-ayat etika bertamu penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka, antara lain:

1. Muhammad Ryan “konsep pembentukan karakter dan adab bertamu dalam pendidikan Agama Islam” Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tata cara bertamu dalam al-Qur'an, penafsiran beberapa tafsir yaitu salah satunya al-Qurtubi tentang adab bertamu pada surah An-Nūr ayat 27-29, dan untuk mengetahui hikmah bertamu dan menggunakan metode kepustakaan.¹⁴

2. Imam Hasyim “Etika Bertamu Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surah An-Nūr Ayat 27-29)” STIQNIS Karangcempakan Bluto Sumenep.

¹⁴ Muhammad Ryan and Rina Rahmawati, “Konsep Pembentukan Karakter Dan Adab Bertamu Dalam Pendidikan Agama Islam” 3, no. 3 (n.d.): 272–83.

Penelitian ini membahas tentang adab bertamu dalam al-Qur'an surah an-Nur ayat 27-29 dengan analisis Ibnu Katsir, menggunakan metode library reasrech.¹⁵

3. Farra Widya Cahyanti “Konsep Adab Bertamu Dalam QS. An-Nūr: 27-29 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas XI MA” Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Ponorogo.

Penelitian ini menganalisis tentang konsep adab bertamu dalam QS. An Nur: 27-29 perspektif tafsir Ibnu Katsir, serta mendeskripsikan relevansi konsep adab bertamu dalam QS. An-Nur: 27-29 terhadap materi Adab Bertamu pada pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MA. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.¹⁶

4. Agiel Nailul Maulidyyah, “Etika Bertamu Dalam Tafsir Fī Z̤hilālil Qur’ān (Studi Analisis QS. An-Nūr: 27-28, QS. An-Nūr: 61 dan QS. Al-Ahzab: 53)” Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini membahas etika bertamu dalam Islam berdasarkan penafsiran Sayyid Quthub dalam tafsir Fī Z̤hilālil

¹⁵ Imam Hasyim, *Etika Bertamu Dalam Al- Qur ' An (Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surah An Nūr Ayat: 27-29 Sekolah Tinggi Ilmu Al- Qur'An Nurul Islam (Stiqnis) Karangcempaka Bluto Sumenep*, 2018.

¹⁶ Farra Widya Cahyanti, “Konsep Adab Bertamu Dalam Q.S. An-Nūr: 27-29 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas Xi Ma,” 2019, 7601295.

Qur'ān, dengan fokus pada tiga ayat utama: QS. An-Nūr ayat 27–28, QS. An-Nūr ayat 61, dan QS. Al-Ahzab ayat 53.¹⁷

5. Alya Fadhilah Hidayat “Analisis Pendidikan tentang Akhlak Memuliakan Tamu terhadap AlQuran Surah Adz-Dzariyat Ayat 24-27” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung.

Penelitian ini membahas kemerosotannya adab/etika memuliakan tamu, melihat pendapat mufassir terkait memuliakan tamu QS. Adz-Dzariyat: 24-27, esensi yang terkandung beserta pendapat para ahli tentang memuliakan tamu dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya.¹⁸

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada etika atau adab bertamu dalam QS. An-Nūr ayat 27–29 maupun ayat tertentu lainnya dengan menitikberatkan pada satu mufasir seperti Ibnu Katsir, al-Qurṭubi, atau Sayyid Quthub, serta sebagian mengarah pada aspek pendidikan dan relevansi kurikulum, penelitian saya berjudul “*Penafsiran Term Tamu oleh M. Quraish Shihab dan Hamka: Studi Komparatif*” secara khusus mengkaji makna term “tamu” dalam al-Qur'an dengan pendekatan komparatif

¹⁷ Agiel Nailul Maulidyyah, “*Etika Bertamu Dalam Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān (Studi Analisis QS. An-Nur: 27-28, QS. An-Nur: 61 Dan QS. Al-Ahzab: 53)*,” 2025, 1–23.

¹⁸ Alya Fadhillah Hidayat, Dedih Surana, and Fitroh Hayati, “*Analisis Pendidikan Tentang Akhlak Memuliakan Tamu Terhadap Al- Quran Surah Adz-Dzariyat Ayat 24-27*,” n.d., 297–304.

terhadap dua mufasir Indonesia, sehingga tidak hanya membahas etika bertamu, tetapi juga menyoroti perbedaan metodologi, corak tafsir, serta latar belakang sosial-intelektual keduanya dalam membangun pemahaman tentang konsep tamu.

1.6 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang melibatkan pengumpulan data terkait informasi yang tersedia di perpustakaan.¹⁹ Penelitian yang menjadikan data atau bahan di pustaka menjadi sumber utama dalam menggali teori-teori dan konsep yang telah ditentukan dengan mengikuti perkembangan penelitian para ahli tafsir dan ilmuwan tafsir. Sedangkan metode yang Teknik Pengumpulan Data.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis tempuh yaitu sebagai berikut:

- a. Menelusuri penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas.
- b. Pengecekan perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.
- c. Melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan buku yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

¹⁹ Pengantar Metodologi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, n.d.

- d. Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh ke dalam kategori data primer dan data sekunder.
- e. Mencari dan meneliti ayat-ayat dilihat secara komperhensip yang berkaitan dengan etika bertamu.
- f. Membaca, memahami penafsiran M.Quraish Shihab dan Hamka tentang term bertamu.
- g. Membaca dan memahami sumber yang digunakan, kemudian mengutip serta menganalisisnya secara mendalam agar dapat dirumuskan kesimpulan dalam menjawab permasalahan yang dikaji.²⁰

Karena penelitian ini merupakan kajian pustaka, maka data yang diambil penulis terdapat dari berbagai sumber data tertulis sebagai berikut:

a. Data primer

Data Primer dalam penelitian ini merupakan sumber utama yang dijadikan dasar dalam proses pembahsan, analisis, dan pengkajian skripsi. Data Primer dalam penelitian ini merupakan sumber utama yang dijadikan dasar dalam proses pembahsan, analisis, dan pengkajian skripsi.²¹ Adapun sumber pokok yang digunakan meliputi al-Qur'an serta penafsiran yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, tafsir

²⁰ Mouwn Erland, "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif," Rake Sarasin, no. March (2020): 72.

²¹ Eko Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 13 (2023): 1–6.

al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an dan Hamka, Tafsir al-Azhar.

a. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan sebagai bahan pendukung dan pelengkap terhadap data primer. Data ini diperoleh dari berbagai referensi tambahan, baik berupa pandangan, hasil pengamatan terhadap peristiwa dan aktivitas tertentu, maupun literatur yang relevan. Adapun sumber pendukung tersebut meliputi kisah Nabi Ibrahim dalam memuliakan tamu, serta berbagai bahan tertulis seperti buku, majalah, catatan, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan sumber lain yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

2. Teknik Analisis Data

Metode analisis merupakan pendekatan yang digunakan dalam mengolah dan menelaah data melalui tahapan-tahapan yang telah dirancang secara terencana dan sistematis guna memperoleh pemecahan masalah secara cermat. Adapun metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *content analysis*, yaitu teknik penelitian yang menekankan kajian mendalam terhadap isi informasi tertulis atau tercetak yang terdapat dalam media masa maupun sumber tertulis lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode komparatif (*muqāran*), yaitu dengan membandingkan penafsiran dua mufasir terhadap term “tamu” dalam al-Qur'an. Langkah pertama

dilakukan dengan menginventarisasi seluruh ayat yang memuat term “tamu” beserta konteksnya. Kedua, mengumpulkan dan mendeskripsikan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* dan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* terkait ayat-ayat tersebut. Ketiga, menganalisis masing-masing penafsiran dengan memperhatikan aspek metode, corak tafsir, pendekatan bahasa, serta latar belakang sosial-intelektual mufasir.

Keempat, membandingkan persamaan dan perbedaan keduanya secara sistematis, baik dari segi makna, penekanan pesan, maupun implikasi sosial-keagamaan. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan untuk menemukan kecenderungan, karakteristik, serta kontribusi pemikiran masing-masing mufasir dalam memahami konsep tamu dalam al-Qur'an.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menempuh langkah-langkah tertentu untuk menyajikan gambaran yang tersusun secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh pembaca, dengan menetapkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1: Pada bab pertama ini, bagian ini memuat pendahuluan yang menjelaskan secara menyeluruh mengenai latar belakang dan ruang lingkup penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan

penelitian, studi pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Pada bab kedua ini berisikan tentang landasan teori yang berisikan etika di dalam al-qur'an mencakup tiga hal, pertama pengertian etika bertamu, kedua macam-macam bentuk tamu, ketiga kata yang bermakna tamu, dan membahas ayat tentang etika bertamu dan metode komparatif.

Bab III: Pada bab ketiga ini berisikan tentang biografi mufassir M. Quraish Shihab dan Hamka, serta riwayat pendidikan, karya-karya tafsirnya, sistematika penulisan tafsir, corak dan metode tafsir yang digunakan.

Bab IV: Pada bab ini berisikan hasil penelitian. Pembahasan mengenai penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka, perbedaan dan persamaan dari penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka dan implikasinya.

Bab V: Bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan penelitian serta rekomendasi atau saran-saran yang diajukan.